

Frekuensi Persebaran Sarang Penyu Alami Periode Musim Timur (Juli – September) Pantai Pesisir Penyu Pangumbahan

Farhan Habiburrahman¹, Pijar Hatinurani Merdeka^{1*}

¹ Faculty of Fisheries and Marine Science, Padjadjaran University, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, He-
garmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363 ; meal.unpad@gmail.com

* Correspondence: farhan18001@mail.unpad.ac.id

Abstract: Penyu (Sea Turtle) disebut sebagai spesies reptilia laut purba, hidupnya di wilayah tropis maupun subtropis. Jenis-jenis penyu di dunia ada tujuh dan enam diantaranya memiliki habitat perairan Indonesia yakni penyu penyu hijau (*Chelonia mydas*). Penyu yang melakukan pendaratan dan peneluran di Pantai Penyu Pangumbahan, didominasi oleh penyu hijau. Aktivitas peneluran tidak saja terganggu oleh aktivitas manusia, karakteristik pesisir juga berpengaruh terhadap peneluran penyu.

Keywords: Penyu, Penyu Hijau, Pangumbahan

1. Introduction

Penyu (Sea Turtle) disebut sebagai spesies reptilia laut purba, hidupnya di wilayah tropis maupun subtropis. Jenis-jenis penyu di dunia ada tujuh dan enam diantaranya memiliki habitat perairan Indonesia yakni penyu penyu hijau (*Chelonia mydas*), Penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*), Penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu pipih (*Natator depressus*), Penyu tempayan (*Caretta caretta*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*). Sedangkan penyu kempis (*Lepidochelys kempis*) hanya ditemukan di perairan Florida dan laut Meksiko. Penyu hijau (*Chelonia mydas*) termasuk golongan vertebrata kelas Reptilia. Satwa penyu hijau adalah salah satu penyu yang telah masuk dalam kategori satwa langka dan dilindungi oleh undang-undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa serta Badan Konservasi Dunia IUCN (International Union For Conservation of Nature) memasukan satwa ini kedalam daftar Appendiks I CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 43 tahun 1974 sebagai salah satu tempat pendaratan penyu untuk bertelur di Indonesia. Desa Pangumbahan, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi merupakan sebuah desa yang memiliki potensi sumberdaya yang beragam, yaitu kehutanan, pariwisata, kelautan dan perikanan, dan pertanian (Efrizal and Zen, 2011). Potensi pariwisata Pangumbahan yang terkenal dari dahulu di kalangan masyarakat, wisatawan dalam negeri ataupun wisatawan luar negeri adalah wisata penyu. Kegiatan wisata penyu yang disediakan oleh pengelola Pantai Penyu Pangumbahan, yaitu pemutaran film penyu, pelepasan tukik, dan melihat aktivitas penyu bertelur. Penyu yang melakukan pendaratan dan peneluran di Pantai Penyu Pangumbahan, didominasi oleh penyu hijau. Aktivitas peneluran tidak saja terganggu oleh aktivitas manusia, karakteristik pesisir juga berpengaruh terhadap peneluran penyu. Berdasarkan informasi diatas, perlu dilakukan kajian langsung untuk mengetahui Distribusi sarang Penyu di Pantai Pangumbahan (Dermawan et al., 2009).

Citation: Habiburrahman, Farhan.;
Merdeka, Pijar. Frekuensi Persebaran Sarang Penyu Alami Periode Musim Timur (Juli – September) Pantai Pesisir Penyu Pangumbahan .
JOANE Vol. 01 No. 01 January 2023, p10-13.

<https://doi.org/10.56855/joane.v1i01.130>

Academic Editor: Mutia, Fonna

Received: 28/12/2022

Accepted: 28/12/2022

Published:



Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

2. Materials and Methods

Pengamatan ini dilaksanakan selama 35 hari yang dimulai pada tanggal 26 Juli hingga 1 September 2021. Lokasi kegiatan Magang berada di “SATUAN PELAYANAN TAMAN PESISIR PENYU PANTAI PANGUMBAHAN CABANG DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN WILAYAH SELATAN DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN PROVINSI JAWA BARAT” yang beralamat di Jl. Cipinang – Gunung Batu, Gunungbatu, Ciracap, Sukabumi Regency, Desa Pangumbahan Jawa Barat 43176 Indonesia.



Gambar 1. Kantor Balai Konservasi Penyu Pangumbahan

Metode yang digunakan pada pengamatan ini berupa deskriptif kualitatif dengan melalui pendekatan survei. Pendekatan survei digunakan karena merupakan suatu cara kerja dalam suatu pengamatan yang menggunakan sampel sebagai alat pengumpul data (Sugiyono, 2012). Data yang diambil berupa data primer yang meliputi data lokasi sarang penyu yang tersebar di sepanjang pesisir dan dapat terlihat secara kasatmata. Pengambilan data lokasi sarang penyu dilakukan selama 35 hari dengan pengambilan data dilakukan pada satu waktu, yaitu pagi hari. Kemudian data yang telah diperoleh akan dilakukan penginputan ke dalam Google Earth Pro dan diolah menggunakan Software QGIS.

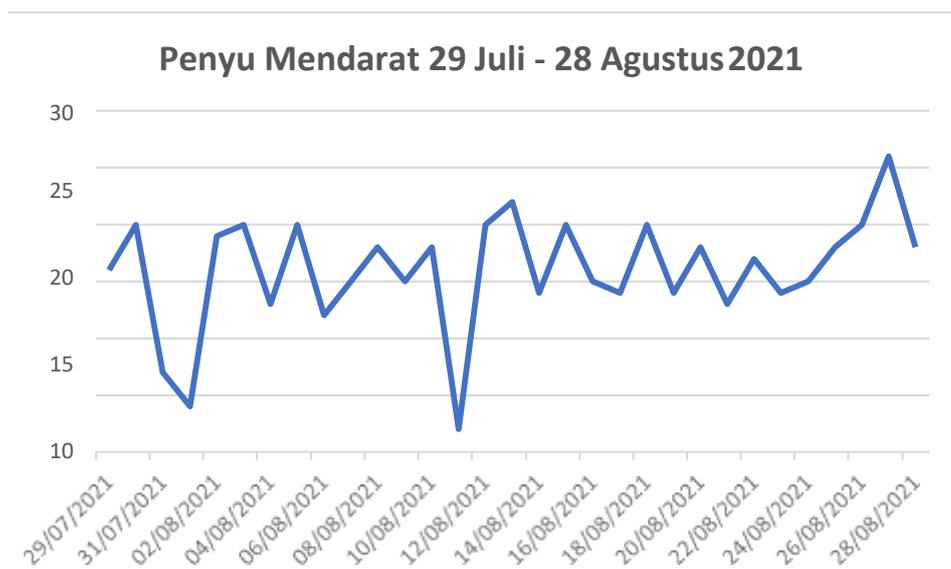
3. Results

3.1. Hotspot Sarang Penyu

Pada visualisasi peta sebaran dijelaskan menggunakan heatmap sebagai indikator sebaran sarang penyu yang paling banyak pada pos 1 – 6 Taman Pesisir Penyu Pangumbahan. Terlihat bahwa sebaran sarang penyu berpusat pada area pos 2 dengan potensi 68 – 106 sarang. Pada malam hari suhu di luar sarang akan memiliki suhu yang lebih rendah dibandingkan di dalam sarang. Permukaan pasir yang terkena radiasi matahari secara langsung menyebabkan suhu permukaan meningkat. Hal ini menyebabkan suatu konduksi, yaitu proses perpindahan kalor dari permukaan pasir (suhu tinggi) ke pasir yang berada di bagian bawahnya (suhu rendah), begitupula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan data pengukuran yang dilakukan, bahwa pada malam hari kondisi suhu di luar lebih dingin dari pada di dalam sarang. Hal tersebut juga berpengaruh pada kelembapan akan tetapi hanya saja tak terlihat perbedaan yang sangat nyata dari pengukuran yang terlihat. Pesisir pantai pangumbahan merupakan salah satu tempat yang sesuai dengan kriteria dari wilayah yang disukai oleh penyu. Seperti yang diketahui wilayah pesisir pantai pangumbahan memiliki pantai pasir landai seluas 2.300 m dan kawasan perairan laut seluas 1.656 ha dengan hamparan padang lamun dan wilayah karang yang luas. Umumnya karakteristik habitat penyu dengan pantai yang landai dengan kemiringan \pm

300 dengan ketinggian ombak 30 – 80 meter (Sasaerila et al., 2018). Selain itu pangumbahan memiliki 3 wilayah utama yang terdiri dari hutan/ wilayah vegetasi pantai, lading rumput laut yang beragam serta terdapat karang serta koral didasar laut. Wilayah mangrove merupakan ciri karakteristik penyu belimbing, sedangkan Susunan vegetasi pandan duri (*Pandanus tectorius*), semak belukar dan waru laut merupakan ciri-ciri karakteristik dari habitat bertelur penyu hijau dan jenis penyu lainnya. Tebukti Pada daerah pangumbahan setiap sarang yang ditemukan memiliki keanekaragaman semak serta jumlah populasi pandan yang terdapat di seluruh bagian area pesisir pantai pangumbahan.

3.2. Frekuensi Pendaratan Penyu



Gambar 3. Frekuensi pendaratan penyu

Frekuensi penyu mendarat pada periode cenderung memiliki jumlah konstan setiap harinya, hal ini dikarenakan pada periode penelitian memang periode peneluran penyu hijau di Taman Pesisir Penyu Pangumbahan. Dengan jumlah total pendaratan 454 penyu dan jumlah maksimal 26 penyu pada satu hari dan jumlah minimal 2 penyu pada satu hari. Dari pengamatan fisik secara langsung dikatakan pada saat itu angin sedang bertiup sedang dari selatan ke utara. Selain itu sifat fisik dari intensitas cahaya juga mempengaruhi penyu untuk bertelur, karena apabila terlalu terang maka penyu enggan untuk menepi kepantai. Faktor yang mempengaruhi intensitas cahaya di Pantai Pangumbahan dikala penyu mendarat merupakan cahaya yang datang dari kapal-kapal nelayan. Lama penetasan telur antara 45-80 hari. Untuk pembuatan sarang telur, lobang besar dikerjakan dengan kaki depan, sedangkan lubang kecil dikerjakan dengan kaki belakang. Lubang besar untuk membenamkan badan, lubang kecil untuk menyimpan telur. Setelah selesai, lubang ditutup pasir (Ismane et al.,2018).

3.2. Karakteristik Jejak Penyu

Panjang kaki belakang (pore flipper) pada penyu jenis tertentu menentukan dalamnya sarang. Secara umum penyu mampu membuat lubang sarang sejauh panjang jangkauan kaki belakangnya untuk mengeduk pasir di sekitarnya. Sarang yang paling dangkal adalah yang dibuat oleh penyu sisik karena kaki belakang penyu sisik adalah yang terpendek diantara penyu lainnya. Dalam menentukan karakteristik jejak terdapat aspek utama yaitu jenis jejak, lebar jejak, lokasi flipper, lokasi plastron dan lokasi ekor pada jejak.

5. Conclusions

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat total 322 sarang penyu selama periode bulan Juli – September 2021. Secara persebaran dari garis pantai sepanjang 2.3 KM titik heatmap menunjukkan sebaran paling banyak dapat di jumpai pada wilayah pos 2 dengan ditemukan sebanyak 108 titik lokasi. Hal tersebut berkaitan dengan adanya vegetasi *Pandanus tectorius*, *Terminalia catappa* yang menjadi spot habitat sarang penyu untuk melakukan proses peneluran.

Susunan vegetasi pandan duri (*Pandanus tectorius*), semak belukar dan waru laut merupakan ciri-ciri karakteristik dari habitat bertelur penyu hijau dan jenis penyu lainnya. Tebukti Pada daerah pangumbahan setiap sarang yang ditemukan memiliki keanekaragaman semak serta jumlah populasi pandan yang terdapat di seluruh bagian area pesisir pantai pangumbahan.

Hal lain yang dapat mengagalkan proses penyu membuat sarang adalah adanya aktivitas manusia yang terlalu mengganggu dari penyu, serta adanya interaksi antar penyu dalam aktivitas peneluran. Berdasarkan jumlah sarang yang telah di kalkulasikan tidak semua dari sarang yang telah dibuat oleh penyu menghasilkan telur, hal tersebut dikarenakan adanya penyu yang bertelur akibat gangguan dari aktivitas manusia dan interaksi antar penyu.

References

- Dermawan, A., Nuitja, N.S., Soedharma, D., Halim, M.H., Kusri, M.D., Lubis, S.B., Alhanif, R., Khazali, Murdiah, M., Wahjuhardini, P.L., Setiabudiningsih, Mashar, A., 2009. Pedoman Teknis: Pengelolaan Konservasi Penyu. Direktorat Konserv. dan Taman Nas. Laut 53, 1689–1699.
- Efrizal, M.Z.T., Zen, L.W., 2011. Pulau Wie Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan Turtles Nest Distribution Analysis on Wie Islands of Tambelan District Bintan Regency. Ismane, M.A., Kusmana, C., Gunawan, A., Affandi, R., Suwardi, S., 2018. Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu Di Pantai Pangumbahan, Sukabumi, Jawa Barat. J. Pengelolaan Sumberd. Alam dan Lingkung. (Journal Nat. Resour. Environ. Manag. 8, 36–43. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.36-43>
- Sasaerila, Y., Elfidasari, D., Sabil, M.Q.T., 2018. Struktur Vegetasi dan Karakteristik Habitat Peneluran Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan Sukabumi. J. Al-AZHAR Indones. SERI SAINS DAN Teknol. 4, 36. <https://doi.org/10.36722/sst.v4i1.249>
- Sugiyono, 2012. buku metode penelitian pendidikan sugiyono Download buku metode penelitian pendidikan sugiyono. buku Metod. Penelit. Pendidik. sugiyono Download buku Metod. Penelit. Pendidik. sugiyono 1.